



Keterlibatan Ayah dalam Praktik Pengasuhan Anak (*Parenting*) Pada Keluarga Urban di Kota Denpasar

Muhammad Irfan Naufal, Aliffiati, Diaz Restu Darmawan

¹. Mahasiswa Universitas Udayana, ^{2, 3}. Dosen Universitas Udayana

Received: 07 July 2025

Revised: 16 July 2025

Accepted: 23 July 2025

Abstract

The practice of parenting in a family is always carried out by the mother, while the father's role in the family is as the backbone, serving as the breadwinner. Thus, the father's role in parenting is rarely involved due to work commitments, especially in urban areas. The purpose of this research is to discuss the role of fathers in the involvement of child-rearing practices in urban families in Denpasar City, Bali Province, in shaping children's behavior patterns. The research approach is qualitative phenomenology. This research was conducted in May – June 2024 in the city of Denpasar, South Denpasar District, Kepaon Indah Housing. Qualitative data collection techniques. The data analysis technique in this study is an interactive model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion. Based on the research, there are factors that influence fathers in practicing child-rearing. The practice of child-rearing carried out by fathers consists of Parental Engagement, Parental Accessibility, and Parental Responsibility. From the child-rearing practices conducted by fathers, the parenting styles can be categorized accordingly.

Keywords: *Father, Parenting, Urban Family*

(*) Corresponding Author: Irfananhar37@gmail.com , aliffiati@unud.ac.id , diazrestu@gmail.com

How to Cite: Naufal, M. (2025). Father's Involvement in Parenting Practices in Urban Families in Denpasar City. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8.B), 167-182. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11048>.

INTRODUCTION

Pada sebuah keluarga peran ayah dalam pandangan Zaretsky (dalam Dalimoenthe, 2020) bagi seorang laki-laki atau ayah dalam mengurus pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan domestik merupakan bukan sebuah kewajiban. Dikarenakan fungsi utama seorang ayah yaitu sebagai pencari nafkah untuk keluarga, sehingga dalam pekerjaan rumah tangga ayah jarang bahkan tidak melakukan pekerjaan rumah tangga termasuk dalam praktik pengasuhan anak. Pembagian kerja rumah tangga seharusnya dilakukan bersama termasuk juga dalam pengasuhan anak, dikarenakan kehadiran anak dalam sebuah keluarga itu merupakan keputusan dari suami dan istri dalam mempunyai keturunan maka dari itu dalam praktik pengasuhan anak ayah juga ikut hadir sehingga anak tidak merasa kehilangan sosok ayah karena ayah hadir dalam kehidupan anak (Suharmanto et al., 2020)

Praktik pengasuhan sendiri merupakan bagaimana cara orang tua dalam mengasuh, merawat, dan mendidik anak dari mulai anak itu lahir hingga anak tersebut menjadi dewasa. Akan tetapi sosok ayah dalam kehidupan anak jarang sekali hadir, dikarenakan ayah memiliki peran sebagai pencari nafkah dan lebih sering berada di ruang publik dalam pekerjaan yang menyebabkan ayah jarang

sekali dalam pekerjaan domestik termasuk dalam praktik pengasuhan anak (Fitria et al., 2022)

Keluarga urban dalam pandangan Santrock (dalam Dyanasari & Arisanty, 2018) adalah keluarga yang tinggal ditandai dengan tempat pemukiman yang memiliki keragaman, plural, kompleks dan berada di tempat perkotaan. Orang-orang yang tinggal di daerah perkotaan memiliki ciri kehidupan yang kompleks, sehingga menyebabkan peran ayah dalam keluarga hanya sebatas sebagai pencari nafkah yang memungkinkan ayah susah untuk mendapatkan waktu untuk anak dikarenakan waktunya sepenuhnya telah habis digunakan untuk bekerja karena adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan. Oleh sebab itu penelitian ini akan membahas ayah dalam keterlibatan pengasuhan anak pada keluarga urban di daerah perkotaan yaitu di Perumahan Kapaon Indah, Pemogan, Kota Denpasar. Dari hasil observasi dalam pemilihan lokasi bahwa Perumahan Kapaon Indah berada di daerah perkotaan, penduduk yang plural dan masyarakat yang heterogen.

Penelitian ini membahas ayah yang bertempat tinggal di Perumahan Kapaon Indah, Kota Denpasar dalam keterlibatan praktik pengasuhan anak. Dikarenakan sosok ayah berperan dalam keluarga selalu sebagai pencari nafkah serta waktunya habis dengan bekerja sehingga perannya sebagai orang tua dalam praktik pengasuhan anak jarang terlibat. Oleh sebab itu Penelitian ini akan mengungkap bagaimana dalam sebuah keluarga urban yang berada di Kota Denpasar dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

METHODS

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, untuk mengetahui cara ayah dalam menjalankan praktik pengasuhan anak yang dilakukannya terhadap anak-anaknya. Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar, Kec. Denpasar Selatan, Pemogan, Perumahan Kapaon Indah, pendekatan fenomenologi dipilih karena, peneliti akan memahami cara ayah dalam menjalankan praktik pengasuhan anak melalui pandangan ayah dan pengalaman ayah.

Penelitian ini menentukan informan yang dijadikan narasumber data menggunakan teknik purposiv (*purposive*). Tujuan menggunakan teknik purposiv adalah untuk mencari informan yang dipilih benar-benar relevan, sesuai kriteria, dan paham tentang informasi yang mengenai penelitian ini. Kriteria informan pada penelitian terdiri dari: 1) ayah yang memiliki anak biologis minimal 1 dengan usia minimal 5 tahun dan maksimal 15 tahun, 2) ayah yang tidak bercerai dengan istri, 3) ayah yang bekerja di sektor publik. Untuk mendapatkan informan sesuai kriteria, penelitian ini dibantu oleh *Kelian Banjar* selaku pemimpin perumahan tersebut, terdapat 5 informan yang didapatkan pada penelitian ini yang memenuhi kriteria dan terbuka dalam menjawab pertanyaan pada saat wawancara.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Teknik wawancara yang digunakan yaitu teknik wawancara berencana dengan mengikuti pedoman wawancara yang telah disiapkan secara mendalam. Wawancara dengan ayah meliputi, pandangan ayah mengenai praktik pengasuhan anak, cara ayah dalam menjalankan praktik pengasuhan anak yang terdiri dari *Parental Engagement* (Pengasuhan Langsung), *Parental*

Accessibility (Kepekaan Ayah Terhadap Anak), dan *Parental Responsibility* (Bentuk Tanggung Jawab Ayah).

Teknik yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan oleh informan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui cara ayah dalam menjalankan praktik pengasuhan anak. Observasi juga melihat gaya pengasuhan yang dilakukan ayah terhadap anak-anaknya.

Studi kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku, artikel, jurnal, teks-teks, hasil karya ilmiah atau hasil penelitian terdahulu. Penggunaan studi kepustakaan untuk menganalisis data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data dan simpulan (Miles & Humberman dalam Suwendra, 2018). Reduksi data adalah pemilahan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Penyajian data berupa uraian, bagan, tabel ataupun hasil dari wawancara. Simpulan yang merupakan hasil dari penelitian.

RESULT & DISCUSSION

Pandangan Ayah Terhadap Praktik Pengasuhan Anak

Peran ayah dalam praktik pengasuhan anak memiliki peran penting untuk tumbuh kembang anak, dengan begitu peran ayah dalam praktik pengasuhan anak sangat penting. Akan tetapi peran ayah dalam praktik pengasuhan anak sering sekali jarang terlibat, hal tersebut dikarenakan peran ayah selalu keliru dalam pandangan di dalam keluarga yaitu hanya sebagai pencari nafkah saja. Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan terdapat dua pandangan terhadap praktik pengasuhan anak, pandangan bapak MFH, bapak AX dan bapak KS memiliki kemiripan dalam pandangannya tentang praktik pengasuhan anak, berikut salah satunya bapak AX dalam pendapatnya sebagai berikut *pandangan saya, bahwa sudah memiliki anak maka saya sebagai ayah harus mengasuh dia, seperti membimbing dia, memberi aturan-aturan, pengertian sama kasih sayang, jadi ga hanya cuma main bareng atau kontak fisik saja ke anak-anak, tapi adanya seperti aturan dan pengertian ke mereka apa yang boleh dan tidak boleh agar mereka paham akan adanya aturan-aturan nanti* (Informan Bapak AX). Bahwa pandangan dari bapak AX bahwa praktik pengasuhan anak sendiri bukan hanya sekedar kontak fisik saja, akan tetapi dalam pengasuhan anak juga ada pemberian kasih sayang, aturan dan nilai-nilai di dalamnya. Praktik pengasuhan anak sendiri juga bukan hanya tentang orang tua saja atau anak saja akan tetapi bentuk hubungan yang dijalankan bersama oleh orang tua dan anak, terutama hubungan ayah terhadap anak-anaknya (Gunarsa dalam Kusnawati dkk, 2023).

Akan tetapi masih ada sosok ayah yang beranggapan bahwa praktik pengasuhan anak hanya merupakan kontak fisik, seperti pandangan bapak KS dan bapak DPA memiliki kesamaan. Berikut salah satunya pendapat bapak KS mengenai praktik pengasuhan anak sebagai berikut *kaya ngurus dia, ngajak main bareng, suapin anak kalo lagi ingin sama saya atau ibunya lagi ndak bisa, nganterin ke sekolah* (Informan Bapak KS). Berdasarkan dari pandangan bapak KS bahwa praktik pengasuhan hanyalah kontak fisik yang dilakukan oleh ayah dan anak. Pandangan tersebut bisa terbentuk dikarenakan posisi ayah dalam keluarga

hanyalah sebagai pencari nafkah, dan ayah lupa dia juga mempunyai peran sebagai orang tua untuk anak-anaknya yang menyebabkan praktik pengasuhan selalu dilimpahkan kepada ibu (Clara & Wardani, 2020).

Parental Engagemnet (Pengasuhan Langsung)

Parental Engagemnet atau juga bisa disebut dengan pengasuhan langsung. Pada bagian ini merupakan bagaimana bentuk interaksi ayah secara langsung terhadap anak-anaknya. Penelitian ini akan membahas bentuk interaksi ayah terhadap anak kegiatan sehari-hari secara langsung yaitu pada saat makan, anak keadaan sakit, belajar bersama anak, waktu bermain bersama anak, dan pendidikan agama.

1. Pada Saat Makan

Pada saat anak mengalami susah makan maka orang tua akan mengusahakan anaknya tetap makan dengan cara membujuknya. Dengan cara tersebut anak akan bisa menghargai apa yang dimiliki dan rasa bersyukur. Hal tersebut dilakukan oleh bapak MFH, bapak AX dan bapak KAP untuk membujuk anaknya agar tetap makan, berikut salah satunya dari bapak MFH *“dia lagi mau yang lain tapi kami lagi ga bisa saya suka bilang “dek adanya cuma ini tolong dimakan mama udah masak buat ade” sudah ndak marah atau apa, yang penting makanannya ga pedes itu saja”* (informan bapak MFH). Berdasarkan dari bahwa bapak MFH selalu mengusahakan anaknya untuk makan yang sudah disediakan. Dari hal tersebut bahwa bapak MFH memberikan pembelajaran untuk anaknya untuk memiliki rasa syukur dan menghargai apa yang sudah ada, dan untuk bisa menerima kondisi apa yang terjadi pada diri anak itu sendiri (Lestari, 2022).

Tidak bisa semua ayah bisa untuk melakukan untuk membujuk anaknya untuk segera makan, yang dikarenakan keinginan anak yang sangat tinggi untuk dipenuhi. Seperti yang terjadi pada bapak DPA sebagai berikut *“kalo udah susah dibilangin, jadi mau ga mau beli keluar, kalo saya tahan atau memang dianya maksa terus terang saya orangnya emosian saya takut malah ngebentak jadinya kalo sudah saya nesahtin 1 atau 2 kali tetap kekeh paling saya beliin tapi saya juga sambil nasehatin”* (informan bapak DPA). Berdasarkan dari yang diungkap oleh bapak DPA, bapak DPA akan menuruti keinginan anaknya dikarenakan bapak DPA tidak bisa mengatur emosinya dikarenakan masa lalu bapak DPA yang kurang baik terhadap ayahnya yang menyebabkan bapak DPA tidak bisa mengatur emosinya (Islami & Fardana N, 2021).

2. Saat Anak Sakit

Saat kondisi anak sedang sakit, maka orang tua akan merasa cemas. Dengan keadaan anak sakit biasanya orang tua akan berusaha untuk merawat anaknya hingga anaknya sembuh. Dengan kondisi tersebut ayah yang memiliki peran sebagai pencari nafkah akan mengambil keputusan untuk merawat anaknya dengan tulus, seperti yang dilakukan salah satunya oleh bapak KAP pada saat anaknya sakit sebagai berikut: *“cara saya ngasuh anak saat sakit ya umur-umur segini, dia pasti butuh kehangatan dan kenyamanan jadi saya atau istri saya semaksimal mungkin untuk perhatiin anak yang lagi sakit, kaya saya gendong atau saya ada disampingnya”* (Informan Bapak KAP). Pernyataan dari bapak KAP bahwa, pada saat anak sedang sakit berikan kenyamanan dan kehangatan untuk anak. Selain itu dengan melakukan pengasuhan anak secara bersama anak tidak akan merasa bahwa

adanya perbedaan antara hadirnya salah satu orang tua terutama ayah yang merupakan pencari nafkah yang waktunya habis dengan bekerja (Lestari, 2022)

Upaya dalam merawat anak pada saat anak sakit belum tentu semua ayah bisa. Dikarenakan adanya faktor profesi dan pandangan ayah, bahwa ayah harus tetap bekerja. Seperti yang di ungkap oleh bapak KS sebagai berikut: *“ndak, saya tetap kerja aja, kan sudah ada ibu yang di rumah jadi saya tetap kerja saja”* (Informan Bapak KS). Berdasarkan dari pernyataan bapak KS bahwa bapak KS akan tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan, sehingga hanya istri dari bapak KS saja yang akan merawat. Bahwa terdapat faktor profesi dan faktor budaya yang pada keluarga bapak KS yang menyebabkan hanya sosok ayah wajib untuk bekerja dan pengasuhan selalu diserahkan kepada istri.

3. Belajar Bersama Anak

Mendampingi anak saat belajar merupakan salah satu bentuk interaksi antara ayah dan anak. Dalam mendampingi anak saat belajar ayah harus bisa memahami kendala anak pada saat belajar. Seperti yang dilakukan bapak MFH, bapak AX dan bapak KAP dalam mendampingi anaknya, seperti salah satunya bapak AX dalam mendampingi anaknya dalam belajar sebagai berikut: *“anak kedua saya dia untuk membaca masih kurang, jadi saya pahami dulu apa yang dia suka, kebetulan dia suka cerita-cerita, jadi saya beliin buku cerita yang ada gambarnya, sama pas mau tidur atau waktu senggang saya sama si ade suka baca bareng biar dia baca, perlahan saya kasih buku cerita yang gambarnya sedikit biar bisa fokus ke tulisan sama lancar bacanya”* (Informan Bapak AX). Dari pernyataan tersebut bahwa bapak AX memahami dulu kendala apa yang dialami oleh anaknya, lalu dicari apa yang disukai anaknya. Dengan mengetahui kendalanya dan apa yang disukai anaknya maka bapak AX menemukan cara yang baik dan nyaman dalam membimbing anaknya, dengan cara tersebut tidak merasa tertekan dalam belajar (Prihartono et al., 2021).

4. Waktu Bermain Bersama Anak

Pandangan Pleck (dalam, Indrawati et al., 2018) bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan kegiatan positif, salah satu kegiatan positif adalah dengan mengajar bermain bersama dengan anak. Kegiatan bermain bersama anak dilakukan oleh semua informan pada penelitian ini, berikut salah satunya yang dilakukan oleh bapak KS: *“kalo yang kecil suka sekali main sama saya, kalo yang kakak-kakaknya dulu jarang sekali, soalnya saya kerja. Biasanya suka main layang-layang ke pantai, biasanya kalo lagi libur dia yang ngajak main dan kalo lagi bisa atau saya lagi pulang cepet, atau ga saya yang ngajak main biar ndak main hp mulu”* (Informan Bapak KS). Berdasarkan dari kutipan di atas, adanya sebuah perbedaan pada saat bermain bersama anak yang dilakukan anak laki-laki dan anak perempuan bapak KS. Bapak KS selalu menyempatkan bermain bersama anak laki-lakinya pada saat libur dan saat bapak KS pulang kerja lebih cepat. Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh ibu WS yang merupakan istri dari bapak KS, berikut yang diungkap oleh ibu WS: *“anak cowok satu-satunya jadi bapaknya suka manjaain, kalo kakak-kakaknya pas kecil sukanya main sama saya jarang sekali mau main sama bapak, bapaknya juga sibuk bekerja. Sekarang kakak-kakaknya jaarang ikut malah ndak pernah, di rumah saja main hp”* (Informan Istri Bapak KS). Pernyataan dari istri bapak KS, bahwa bapak KS dalam adanya

perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan, adanya perbedaan tersebut dikarenakan masih kentalnya faktor budaya pada keluarga bapak KS yaitu patriarki, sehingga bapak KS lebih memperhatikan anak laki-lakinya yang dikarenakan penerus di keluarganya (Paramitha & Basaria, 2018).

5. Pendidikan Agama

Menurut Ki Hadjar Dewantara (dalam Herawati, 2011) anak akan mendapatkan pendidikan yang pertama kali berada di dalam keluarga yaitu pendidikan informal. Salah satu pendidikan informal dalam keluarga adalah pendidikan agama. Peran ayah dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak anaknya sejak dini merupakan hal yang penting untuk anak-anaknya agar mengetahui nilai, moral dan cara kegiatan ibadah sehari-hari sang pencipta. Seperti yang dilakukan oleh bapak MFH dalam mengajarkan anaknya sejak kecil, berikut yang diungkap oleh bapak MFH: *“dari kecil sudah diajarkan, kaya mau makan, tidur saya sama istri ajarain buat baca doa sama surat-surat pendek. Salat diajarin dari mulai sudah dari kecil saya sudah kaya ajak ke musolah situ di depan”* (Informan Bapak MFH). Berdasarkan dari pernyataan tersebut, bapak MFH sudah mengajarkan anaknya untuk tentang pendidikan anak sejak dini. Dengan menanamkan pendidikan agama sejak dini yang dilakukan oleh ayah, akan membawa anak berperilaku positif, mengikuti ajaran agama yang di anut, memahami nilai dan moral (Moh. Shochib dalam Harahap, 2023).

Ayah selain mengajarkan, ayah juga harus bisa menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya dalam beribadah. Dikarenakan ayah merupakan model yang bisa ditiru oleh anak-anaknya, dengan begitu anak akan belajar dari bentuk perlakuan praktik pengasuhan yang di lakukan oleh ayah (Bandura dalam Jahja, 2011). Seperti yang dilakukan oleh bapak KS sebelum beribadah, bapak KS selalu membuat canang/sesajen untuk dihantarkan dalam beribadah: *“saya suka buat canang sendiri sebelum ibadah jadi anak-anak saya terutama yang perempuan selalu buat canang sebelum sembahyang, dan sudah terbiasa mereka, kalo saya pulangny telat biasanya mereka sudah buat canang sendiri karena selalu saya ajarkan”* (Informan bapak KS). Berdasarkan dari pernyataan tersebut, bahwa anak-anak akan meniru dan belajar dari sang ayah yang merupakan model dengan begitu anak akan mengikutinya (Jahja, 2011) Oleh sebab itu peran ayah dalam mendidik anak dalam pendidikan agama sejak dini merupakan hal penting bagi anak itu sendiri untuk agar bisa beribadah secara mandiri.

Parental Accessibility (Kepekaan Ayah Terhadap Anak)

Parental Accessibility adalah bagaimana kepekaan ayah atau kehadiran ayah dalam kehidupan anak keputusan ayah dalam praktik pengasuhan. Kepekaan ayah dalam praktik pengasuhan anak dilihat dari tindakan ayah terhadap anaknya saat pada kegiatan sehari-hari seperti menyuapi anaknya, keputusan ayah dalam merawat anaknya pada saat sakit, memberikan apresiasi kepada anak dan keterbukaan ayah terhadap anak-anaknya bercerita.

1. Merawat Anak Saat Sakit

Pada saat anak sakit merupakan tantangan bagi orang tua, terutama ayah yang harus bisa membuat keputusan untuk merawat anak atau tetap bekerja. Tentu saja dengan kondisi tersebut membuat dilema bagi ayah yang merupakan tulang punggung keluarga yang harus menghidupkan keluarga yang merupakan tanggung

jawab dan kewajiban, akan tetapi tidak lupa sosok ayah yang merupakan orang tua bagi anak-anaknya. Tentu saja pernah dialami oleh semua informan, bapak MFH, bapak AX dan bapak KAP akan memilih untuk mengambil cuti untuk merawat anak-anaknya, berikut yang di utarakan oleh bapak MFH: “*saya langsung izin untuk ngeurus anak saya dulu dan kebetulan kantor saya cukup fleksibel*” (Informan Bapak MFH). Berdasarkan dari pernyataan tersebut, bapak MFH akan lebih memutuskan mengambil cuti untuk merawat anaknya. Tindakan yang dilakukan oleh bapak MFH merupakan bentuk kepekaan sosok ayah terhadap anaknya dalam kasih sayang dan cinta dari dirinya untuk anaknya dalam merawat anaknya dengan merelakan untuk mengambil cuti. Dari apa yang dilakukan oleh bapak MFH, bahwa bapak MFH juga tidak lupa bahwa ia mempunyai peran sebagai orang tua yang memiliki tugas sebagai pembimbing, merawat, dan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, sehingga bapak MFH bisa menyeimbangkan perannya sebagai kepala keluarga dan orang tua.

Pada dasarnya ayah harus bisa menyeimbangi antara perannya sebagai pencari nafkah dan orang tua di dalam keluarga. Akan tetapi tidak semuanya bisa menyeimbangi peran tersebut, dikarenakan harus bekerja sebagai tulang punggung keluarga sehingga peran orang tua untuk anak-anaknya dalam praktik pengasuhan 73 anak jarang terlibat. Seperti yang diungkap oleh bapak KS dan bapak DPA, pada saat kondisi anak sakit akan tetap bekerja, berikut yang diungkap oleh bapak DPA sebagai berikut: “*jarang, karena cari pemasukan yang minimal ya 50 ribu karena ada cicilan motor kan, paling ngewa orang rumah saja*” (Informan Bapak DPA). Berdasarkan dari pernyataan tersebut, bahwa bapak KS akan tetap pergi bekerja pada saat anaknya sakit yang dikarenakan adanya cicilan untuk melunasi motor, dengan begitu adanya kendala faktor profesi dalam terhalangnya bapak DPA dalam merawat anaknya saat sakit (Clara & Wardani, 2020).

2. Pemberian Apresiasi Untuk Anak

Terkadang ayah hanya fokus dalam membenari hal-hal yang salah pada anak, sehingga secara tidak langsung ayah hanya melihat dari kesalahan dibuat oleh anak akan tetapi lupa dengan perjuangan apa yang telah anak itu tempuh. Sehingga pemberian apresiasi untuk anak termasuk dari kepekaan ayah dalam kasih sayang. Pemberian apresiasi kepada anak tidak hanya berupa material (barang/makanan) tetapi dengan mengucapkan kata-kata atau pujian yang positif juga merupakan bentuk apresiasi kepada anak (Arundina, 2021). Pemberian apresiasi kepada anak suka dilakukan oleh bapak MFH, bapak AX, bapak KAP dan bapak DPA selalu 74 memberikan apresiasi apa yang telah dicapai oleh anak-anaknya, berikut salah satunya dari bapak AX yang memberikan apresiasi kepada anaknya: “*suka saya kasih apresiasi ke mereka, kami suka apresiasi ke mereka, mereka pasti akan senang. Ketika kita abis apresiasi entar mereka mangkin semangat buat belajar, sama mereka juga merasa dihargai dari apa pencapaian yang mereka sudah gapai*” (Informan Bapak AX). Berdasarkan dari kutipan di atas, bahwa bapak AX suka memberikan apresiasi kepada anaknya, dengan memberi apresiasi bapak AX mengharapkan agar anaknya mangkin semangat belajar. Menurut Arundina (2021) anak yang diberi apresiasi oleh orang tua akan menumbuhkan rasa yang positif kepada anak seperti merasa bangga terhadap apa yang telah di capai, merasa senang, dan lebih semangat untuk mencapai keinginan dan usahanya. Dengan begitu, pemberian apresiasi yang dilakukan oleh ayah terhadap anaknya secara tidak

langsung akan menciptakan hubungan yang hangat dan baik, serta anak akan merasakan sosok kehadiran ayah di dalam kehidupannya.

3. Keterbukaan Ayah Terhadap Anak

Menjaga hubungan antara ayah dan anak membutuhkan komunikasi. Adanya komunikasi antara ayah dan anak, maka akan adanya keterbukaan terutama keterbukaan ayah dalam menerima keluh kesah dari anak (Kuntaraf dalam Wijayanti, 2013). Dengan begitu pentingnya komunikasi agar menjaga hubungan satu sama lain dan keterbukaan ayah terhadap anaknya, sehingga anak tidak merasa canggung dan tidak segan untuk bercerita kepada ayah untuk meminta pendapat. Seperti yang dilakukan bapak MFH, bapak AX dan bapak KAP yang sangat terbuka untuk anak-anaknya, salah satunya adalah bapak KAP yang selalu mendengarkan cerita dari anak-anaknya, berikut yang diungkap oleh bapak KAP: *“Suka sekali anak-anak cerita ke saya, termasuk anak pertama walaupun lebih dekat ke ibunya tapi dia ndak segan buat cerita ke saya. Saya selalu dengerin apa masalahnya dulu, baru saya kasih nasehat sama solusi apa yang dia bisa perbaiki, yang penting jangan langsung ke bawa emosi kalo kebawa emosi entar malah anak ndak mau lagi cerita. Saya selalu sampaikan juga ke anak-anak semuanya “kalo kamu punya masalah tolong selesaikan sendiri, belajar selesaikan secara pribadi jangan mengharapkan bantuan yang lain, karena mengharapkan orang lain belum tentu benar” maksudnya dari apa yang saya bilang jangan sungkan untuk cerita ke bapak ibu mu. Kan orang terdekat anak adalah orang tua dia sendiri, jadi kita sebagai orang tua juga harus menjaga lingkungan keluarga kami dulu biar anak merasa nyaman ke orang tuanya sendiri”* (Informan Bapak KAP). Berdasarkan dari yang di ungkap oleh bapak KAP, bahwa bapak KAP sangat terbuka untuk anak-anaknya pada saat dibutuhkan untuk bercerita. Dari tindakan apa yang dilakukan bapak KAP memiliki kepekaan yang amat baik, dengan tidak terpancing emosi pada saat anak bercerita dan memberikan nasihat serta solusi untuk menyelesaikannya. Selain itu bapak KAP juga berpendapat untuk menjaga lingkungan keluarga agar anak nyaman, dikarenakan dengan orang tua menjaga dan merawat lingkungan keluarga maka anak akan tercipta hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, termasuk sosok ayah yang merupakan fondasi dalam sebuah lingkungan maka ayah harus bisa menjaga lingkungan tersebut agar anak merasa nyaman dan tidak takut untuk terbuka kepada ayahnya sendiri (Herawati, 2011).

Berbeda jika ayah yang jarang berkomunikasi kepada anak-anaknya. Dengan ayah tidak bisa terbuka dengan anak jika anak membutuhkannya. Seperti yang dialami oleh bapak KS dan bapak DPA yang jarang terbuka terhadap anak sehingga anak-anaknya tidak pernah bercerita kepadanya, salah satunya adalah bapak DPA yang jarang terbuka untuk anaknya sehingga anaknya jarang untuk bercerita kepadanya, berikut yang di ungkap oleh bapak DPA: *“kebetulan ga pernah kakak cerita ke saya, paling saya tahu dari mamanya. Kadang saya suka tanya ke dia kalo belum mau cerita ya sudah saya ga paksain. Soalnya anaknya lebih suka ke mamanya cerita jadi lebih nurut sama manggut ke mamanya. Sama saya juga jarang ada di rumah paling cuma sore malem aja, kalo mamanya kalo masuk siang kan masih ketemu, atau masuk pagi entar sore ketemu mamanya pasti jadi dia lebih sering cerita ke mamanya. Karena saya yang bilang juga tadi saya gampang emosian saya takut kelepasan ngebentak, jadi saya ga mau maksa dia*

buat cerita ke saya jadi saya selalu serahkan ke mamanya aja” (Informan Bapak DPA). Berdasarkan dari pernyataan tersebut, bahwa anak bapak DPA lebih terbuka dengan mamanya, kondisi tersebut terjadi dikarenakan bapak DPA sibuk dengan bekerja yang memiliki target untuk memenuhi kebutuhan. Bapak DPA juga tidak memaksa untuk anaknya bercerita kepada dirinya dikarenakan bapak DPA takut marah untuk menanggapi dari cerita anaknya, dikarenakan bapak DPA memiliki pengalaman pada saat anak-anak yang terkadang dimarahi oleh ayahnya. Oleh sebab itu seharusnya orang tua bisa mengatur emosi jika sedang berhadapan dengan anak, dikarenakan pada saat anak kena marah dari orang tua maka anak akan terjadi sebuah peniruan yang berdampak terhadap pola perilaku anak dalam sehari-hari, oleh sebab itu orang tua harus bisa bijak dalam menganggapinya agar anak merasa nyaman dan adanya keterbukaan antara ayah dan anak (Islami & Fardana N, 2021).

Parental Responsibility (Bentuk Tanggung Jawab Ayah)

Parental Responsibility adalah bentuk tanggung jawab ayah terhadap anak anaknya. Bagian ini menjelaskan bentuk tanggung jawab ayah terhadap anak anaknya yaitu bentuk peraturan yang dibuat oleh ayah untuk anak saat bermain *handphone*, sikap adil ayah terhadap anak-anaknya dan alasan ayah dalam perencanaan pendidikan untuk anak dalam bidang pendidikan. Berikut yang di ungkap oleh ayah dalam peraturan dan perencanaan yang dibuat untuk anak anaknya.

1. Peraturan Dalam Menggunakan *Handphone*

Ayah di dalam keluarga merupakan sosok pemimpin, dengan begitu ayah mempunyai peraturan yang tidak tertulis untuk keluarganya terutama anak-anaknya yang masih butuh bimbingannya. Hal tersebut dilakukan untuk mendisiplinkan anak-anak dan mengerti dari sebuah arti dari batasan. Dalam pemberian aturan dalam bermain *handphone* tersebut memiliki kesamaan yang dilakukan bapak MFH, bapak AX, bapak KAP dan bapak DPA, berikut salah satu yang di ungkap oleh bapak MFH: *“kalo kasih hp ndak, karena memang masih belum butuh umur-umur segitu si ade, karena pasti entar buat main game, mungkin nanti kalo sudah masuk smp saya sama istri kasih kesempatan untuk kasih dia hp, jadi dia masih pakai handphone saya sama istri saja. Iya saya batasin, yah kira-kira 20 atau 30 menit tak kasih buat main ke dia, kalo saya bilang sudah cukup paling dia cuma bilang “kok cepet yah kan baru mulai” saya tak bilangin saja “kan sudah dari tadi besok masih ada waktu lagi de ya” ngerti dia tidak protes, yang penting cara kita ngingetin yang baik sama ngadepiinya”* (Informan Bapak MFH). Berdasarkan dari pernyataan tersebut, bapak MFH tidak memfasilitasi anaknya dengan *handphone*, dikarenakan menurut bapak MFH belum cukup umur untuk menggunakan *handphone*, sehingga bapak MFH memberikan izin untuk bermain *handphone* yang dimiliki bapak MFH kepada anaknya dengan diberi waktu. Pemberian aturan yang dilakukan bapak MFH terhadap anaknya untuk mengatur perilaku anaknya melalui aturan yang jelas, dengan pemberian aturan tersebut maka bapak MFH mengatur perilaku anak agar memahami aturan, norma, dan menghargai orang tua (Barder dalam Lestari, 2022).

Terkadang dalam pemberian aturan tersebut tidak terlalu konsisten dalam penerapannya. Sebab terkadang ayah memanjakan anaknya, dengan begitu dalam pemberian aturan terkadang bisa saja tidak terlalu berlaku dikarenakan adanya kelonggaran. Seperti yang dilakukan bapak KS, bapak KS suka memberikan

kelonggaran terhadap anaknya pada saat bermain handphone, berikut yang di ungkap oleh bapak KS: *“buat lama mainnya, ya biasanya saya kasih 1 jam buat si bungsu karena dia kan main hp, hpnya sama sama ibunya itu. Kalo protes pasti ada, kalo lagi pakai hp saya, saya bolehkan lagi tapi sebentar aja ndak lama-lama, kalo hp ibunya baru entar pasti diambil ibunya karena memang udah abis waktunya”* (Informan Bapak KS). Dari pernyataan tersebut, bapak KS terkadang memberikan kelonggaran untuk bermain *handphone* untuk anak bungsunya. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan anak bungsu bapak KS merupakan anak laki-laki satu satunya dalam keluarga bapak KS, sehingga terdapat faktor budaya yang masih melekat yaitu adanya perbedaan praktik pengasuhan antara anak laki-laki dan perempuan yang menyebabkan bapak KS memanjakan anak laki-lakinya. Dengan adanya kelonggaran terhadap aturan tersebut, memungkinkan anak mencari cela untuk mendapatkan apa yang ingin dapatkan, tentu hal tersebut akan mempengaruhi perilaku anak menjadi manja (Lestari, 2022).

2. Sikap Adil Ayah Terhadap Anak-anaknya

Terkadang sebagai orang tua dalam mengasuh anak terkadang terdapat perbedaan antara anak pertama dengan anak kedua hingga seterusnya. Salah satunya adalah dalam sikap ayah terhadap anak-anaknya dalam memberi hadiah atau barang. Sehingga anak relasi antar saudara menjadi renggang karena adanya perbedaan antara saudara karena adanya rasa iri satu sama lain (Lestari, 2022) Pada saat keadaan tersebut terjadi sosok ayah harus bisa menyeimbangkan sikap adilnya terhadap anak-anaknya. Seperti yang dialami semua informan, berikut salah satunya bapak KAP dalam mengatasinya: *“pernah mereka ada rasa iri, contohnya kaya kakaknya yang kedua abis dibeliin barang baut keperluan sekolah entah itu pensil warna, buku atau apa, nah si kecil ini kadang suka ngiri, jadi mau ga mau kami bilang ke dia, kalo memang kakaknya butuh barang itu buat keperluan sekolah bukan main, entar ngerti dia kalo buat keperluan sekolah. Paling tak kasih makanan apa yang dia suka untuk balikin moodnya biar ndak merasa sedih”* (Informan Bapak KS). Berdasarkan dari pernyataan tersebut, bapak KAP bisa mengatasinya dengan memberikan pengertian terhadap anak-anaknya untuk memahami kondisi tersebut, dan bapak KAP juga bersikap adil jika anak yang tidak mendapatkan barang yang 80 sama seperti apa saudaranya yang didapat dengan cara memberikan makanan yang disukai oleh anaknya agar anak tidak merasa sedih dan iri. Oleh sebab itu peran ayah dengan permasalahan ini harus bisa bijak dalam mengatasi permasalahan ini, dengan cara memberikan pengertian terhadap anak-anaknya dengan begitu anak memahami kondisi tersebut serta merasa bahwa ayah masih memiliki rasa kasih sayang terhadapnya dan anak tidak akan merasakan adanya persaingan antara saudara kandung sendiri (Indriyanti et al., 2022).

3. Perencanaan Pendidikan Anak

Ayah yang merupakan pemimpin keluarga memiliki peran yang penting terhadap anggota keluarganya termasuk kepentingan anak-anaknya. Sebagai orang tua, ayah memiliki kuasa yang penuh dalam perencanaan, keputusan dan alasan untuk pendidikan anaknya. Seperti yang dilakukan semua informan pada penelitian ini, salah satunya adalah bapak MFH yang mengusahakan pendidikan anak dengan berbasis agama Islam, berikut yang diungkap oleh bapak MFH: *“saya sama istri*

keputusan bersama buat masukin si ade di SD MI Negeri itu, karena ada mamanya juga di sana, sama dari kecil lebih baik sudah dikenalin sama agama bagus buat anak-anaknya. Mungkin kalo untuk SMP paling tak tanyain dia mau di mana sama tak kasih masukan kalo SMP ini kaya gini atau mungkin dia mau kaya kakak-kakaknya mau ikut di neneknya SMPnya tak kasih sama istri ndak apa-apa biar lebih dewasa juga kalo ngerantau” (Informan Bapak MFH). Berdasarkan dari pernyataan tersebut, bapak MFH memutuskan untuk menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis agama Islam dan juga dikarenakan istri bapak MFH juga bekerja di Sekolah itu. Keputusan dari bapak MFH untuk menyekolahkan anaknya berbasis agama dikarenakan bapak MFH sendiri merupakan lulusan dari sekolah berbasis agama Islam dengan dari masa pengalamannya, bapak MFH bisa mengerti dan paham pentingnya pendidikan agama sejak dini oleh anaknya (Rusadi & Fauzi, 2022).

Lokasi dan jarak sekolah juga mempengaruhi ayah untuk menyekolahkan anaknya. Keinginan ayah untuk menyekolahkan anaknya dengan jarak yang dekat dengan rumahnya agar bisa memantau dengan anaknya dengan mudah. Pendapat tersebut memiliki kemiripan dengan bapak AX, bapak KS, bapak KAP, dan bapak DPA. Berikut salah satunya adalah bapak KS dalam mengutarakan pendapatnya sebagai berikut: *“keputusan bersama buat nyekolahin si bungsu di PAUD di kodam sana, kakak-kakaknya juga di sana dulu. Entar kalo sudah SD tak masukin di SD 9 sana deket kantor desa deket dari sini tidak usah yang jauh-jauh. Kalo yang pertama sama yang kedua karena nilainya memang memadai saya sama istri buat bilang ke mereka buat masuk SMP sama SMA Negeri, mereka mau mau aja ndak ada protes atau apa, sekolah negeri juga ndak begitu mahal”* (Informan Bapak KS). Berdasarkan dari kutipan tersebut, bahwa bapak KS menginginkan anaknya untuk sekolah yang jaraknya dekat dengan rumahnya. Alasan tersebut dikarenakan bapak KS agar dapat terjangkau dalam pemantaunya, sehingga bisa leluasa untuk memantau anak (Flatey dalam Perwita & Widuri, 2022). Oleh sebab itu pentingnya juga ayah juga harus terlibat dalam memutuskan untuk menyekolahkan anak dengan lokasi yang tepat agar bisa terjangkau dalam pengawasan.

Bentuk Gaya Pengasuhan Yang Dilakukan Ayah Terhadap Anaknya

Gaya pengasuhan sendiri akan terlihat dari bagaimana cara orang tua itu sendiri dalam menjalankan praktik pengasuhan ke anaknya, terutama pada penelitian ini membahas sosok ayah dalam praktik pengasuhan terhadap anaknya, dari praktik pengasuhan tersebut akan terlihat bagaimana gaya pengasuhan tersebut. Menurut Baumrind (dalam Lestari, 2022) pengasuhan yang dilakukan orang tua terdapat empat yaitu otoritatif, otoriter, permisif dan tak peduli.

Bentuk gaya pengasuhan sendiri merupakan dari cara bagaimana tindakan orang tua dalam memperlakukan anaknya itu sendiri. Tindakan yang dilakukan orang tua tersebut akan terlihat bentuk-bentuk gaya pengasuhan berdasarkan ciri-ciri yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Pada bagian ini membahas bentuk gaya pengasuhan yang dilakukan ayah terhadap anak-anaknya berdasarkan dari tindakan ayah tersebut dari *Parental Engagement* (Pengasuhan Langsung), *Parental Accessibility* (Kepekaan Ayah Terhadap Anak), dan *Parental Responsibility* (Bentuk Tanggung Jawab Ayah).

1. Bapak MFH

Bapak MFH sering terlibat dalam praktik pengasuhan anak yang dilakukannya, perhatian, kasih sayang dan kepekaan bapak MFH terhadap anaknya sangat aktif. Seperti pada saat makan, terkadang bapak MFH suka menyuapi anaknya, merawat anak pada saat anak sakit, dan memberikan aturan yang tegas dan jelas kepada anak-anaknya. Berdasarkan dari bentuk praktik pengasuhan yang dilakukan bapak MFH adalah gaya pengasuhan otoritatif.

2. Bapak AX

Bapak AX selalu terlibat dalam praktik pengasuhan anak yang dilakukannya, perhatian, kasih sayang dan kepekaan bapak AX terhadap anak anaknya. Seperti memberikan aturan-aturan yang tegas dan jelas, membantu anak dalam belajar, memberikan apresiasi ke anak terhadap pencapaiannya. Berdasarkan dari bentuk praktik pengasuhan yang di lakukan bapak AX adalah gaya pengasuhan otoritatif.

3. Bapak KS

Bapak KS jarang sekali terlibat dalam praktik pengasuhan anak, akan tetapi bapak KS sangat memanjakan anak laki-lakinya. Adanya perbedaan yang terjadi dikarenakan adanya faktor budaya yang masih melekat pada keluarga bapak KS. Sehingga tindakan yang dilakukan bapak KS berbeda, seperti bapak KS selalu mengabaikan keinginan anak laki-lakinya dan bapak KS jarang mengobrol dengan anak perempuannya. Dari praktik pengasuhan anak yang dilakukan oleh bapak KS terdapat dua yaitu gaya pengasuhan tak peduli untuk anak perempuan dan gaya pengasuhan permisif untuk anak laki-lakinya.

4. Bapak KAP

Bapak KAP sering sekali terlibat dalam praktik pengasuhan anak yang dilakukannya, seperti perhatian, kepekaan dan kasih sayang bapak KAP terhadap anak-anaknya. Seperti bapak KAP mengasuh anak sedang sakit, adil untuk memberikan kasih sayang dan terbuka terhadap anak-anaknya untuk bercerita. Sehingga dari praktik pengasuhan anak yang dilakukan bapak KAP termasuk gaya pengasuhan otoritatif.

5. Bapak DPA

Bapak DPA dalam praktik pengasuhan anak yang dilakukannya jarang terlibat, dikarenakan bapak DPA lebih mengutamakan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Dari yang diungkap oleh bapak DPA bahwa praktik pengasuhan anak yang dilakukan bapak DPA termasuk gaya pengasuhan tak peduli. seperti bapak DPA jarang berada di dekat anak, jarang berinteraksi, serta tidak bisa membagi waktu antara mencari nafkah dan menjadi orang tua

Faktor Yang Mempengaruhi Ayah Dalam Praktik Pengasuhan Anak

1. Faktor Pengalaman Ayah di Masa Lalu (Masa Kanak-Kanak)

Menurut Kadiner (dalam Danandjaja, 2017) orang tua akan melakukan praktik pengasuhan anak berdasarkan faktor yang telah dialami masa lalu orang tua pada saat masih anak-anak. Pada pembahasan ini akan mengungkap bagaimana faktor pengalaman ayah pada masa kanak-kanak lalu. Berikut pengalaman bapak MFH, *saya dulu sama bapak saya dekat, dan bapak saya juga kaya saya ngasuh semua anak-anaknya, dan tegas terhadap anak-anaknya biar disiplin. Makanya bisa ngaruh ke saya juga buat terlibat buat ngasuh anak-anak* (Informan Bapak MFH).

Berikut pengalaman dari bapak AX, *orang tua saya bercerai pas saya usia 6 tahun dan itu masih ada di memori saya sampe sekarang saya masih ingat orang tua saya bertengkar dan akhirnya bercerai. Dari kejadian itulah saya tarik buat generasi kedepanya akan lebih baik, mungkin kami awalnya cukup kasar ke anak pertama karena juga istilahnya kaget dan baru punya anak tapi yang kaya saya bilang tadi kami berkonsultasi dengan orang tua nasrani istri saya begitu* (Informan Bapak AX).

Berikut pengalaman bapak KAP, *“bapak saya dulu pekerja keras sekali, dulu kerja di bandara, jadi jarang ada waktu dulu bapak. Jadinya saya jarang bareng sama bapak saya, mungkin dari situ saya pikir tuh kalo ngasuh anak itu memang harus berdua ya bapak sama ibu, bukan cuma bapak doang atau ibu doang, harus seimbang lah antara kita orang tua buat cari nafkah sama momong anak juga”* (Informan Bapak KAP).

Berikut pengalaman dari bapak DPA, *“saya dulu ga terlalu dekat sama bapak saya sendiri, bapa saya sibuk dengan dagangannya, nah pas saya SMA bapak saya balik lagi ke Medan jadi saya disini cuma sama ibu saya omanya anak-anak sama adik saya. Bapak saya juga lumayan emosian ya tahu sendiri kalo orang medan jadinya gimana, makanya mungkin nurun ke saya”* (informan Bapak DPA).

Berdasarkan dari pengalaman masa lalu yang di atas, bahwa terdapat 3 ayah yang memiliki pengalaman yang tidak baik pada masa kanak-kanak dan terdapat 1 orang yang mengalami masa kanak-kanak yang baik. Dari pengalaman tersebut akan mempengaruhi ayah dalam praktik pengasuhan anak, cara ayah dalam memperlakukan anaknya, cara ayah dalam bertindak dan lain-lain (Kardiner dkk dalam Danandjaja, 2017). Selain itu dari ingatan tersebut maka ayah akan menjadikan orang tuanya sebagai model yang bisa ditiru dengan begitu cara ayah dalam memperlakukan anaknya dalam praktik pengasuhan juga merupakan berasal dari pembelajaran apa yang telah didapat dari masa kanak-kanaknya (Lestari, 2022). Oleh sebab itu orang tua harus bisa belajar dari masa kanak-kanaknya untuk memperbaiki praktik pengasuhan anak kepada anak-anaknya agar tidak mengalami kesalahan yang dimasa lalu.

2. Faktor Profesi Ayah

Ayah di dalam keluarga memiliki peran pemimpin yang bertanggung jawab atas segalanya, termasuk dalam kebutuhan yang diperlukan oleh para anggota keluarga. Dengan begitu waktu ayah selalu habis untuk bekerja yang menyebabkan interaksi praktik pengasuhan anak akan selalu diserahkan kepada ibu (Clara & Wardani, 2020). Dari profesi pekerjaan ayah akan mempengaruhi bagaimana ayah dalam menjalankan praktik pengasuhan anak, dikarenakan semangkin ayah memprioritaskan bekerja maka semangkin jarang interaksi antara ayah dan anak dalam keluarga tersebut. Terlebih lagi keluarga yang tinggal di perkotaan yang memiliki tuntutan perekonomian, oleh sebab itu ayah harus bisa menyeimbangi antara peranya sebagai kepala keluarga dan sebagai orang tua untuk anak-anaknya.

3. Faktor Budaya

Praktik pengasuhan anak yang dilakukan oleh ayah tidak pernah lepas dari faktor budaya dalam keluarga tersebut. Faktor budaya yang dimaksud adalah sebuah pola pikir dari sebuah ayah itu sendiri terhadap pengasuhan yang dilakukan, terutama pada keluarga yang memiliki budaya yang amat kental. Budaya tersebut adalah dari garis keturunan yaitu patriarki, patriarki sendiri adalah garis keturunan berdasarkan dari laki-laki, dengan adanya faktor budaya pada sebuah keluarga, maka akan adanya perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan yang dilakukan oleh ayah (Paramitha & Basaria, 2018). Selain itu adanya juga faktor budaya terhadap pandangan bahwa dalam melakukan praktik pengasuhan harus dilakukan oleh ibu dikarenakan ayah memiliki peran sebagai tulang punggung keluarga yang menyebabkan pandangan tersebut bahwa ayah tidak apa-apa jika jarang terlibat dalam praktik pengasuhan anak.

4. Faktor Pendidikan Yang Telah di Tempuh Oleh Orang Tua

Peran pendidikan di dalam keluarga akan mempengaruhi cara pandang ayah dalam praktik pengasuhan akan dilakukan terhadap anak-anaknya (Miyati et al., 2021). Dari pendidikan yang telah ditempuh oleh ayah akan membentuk pola pikir ayah terhadap praktik pengasuhan anak, sehingga ayah akan berpikir bahwa praktik pengasuhan anak tidak hanya dilakukan oleh ibu akan tetapi ayah juga harus terlibat (Putrie & Rohmatika, 2023). Selain itu faktor pendidikan akan juga mempengaruhi ayah cara ayah dalam memperlakukan anaknya dalam praktik pengasuhan anak.

CONCLUSION

terdapat 3 orang ayah memiliki pandangan bahwa melakukan praktik pengasuhan bukan hanya sebatas kontak fisik akan tetapi bentuk tanggung jawab ayah sebagai orang tua dan kasih sayang , terdapat 2 orang ayah memiliki pandangan bahwa praktik pengasuhan anak hanyalah sebatas kontak fisik. Terdapat 3 orang ayah yang tidak memiliki pengalaman yang kurang baik pada saat anak anak dan 1 orang ayah yang memiliki pengalaman yang baik, selain itu juga terdapat faktor profesi ayah, faktor budaya dan faktor pendidikan orang tua. Dari faktor tersebut akan mempengaruhi cara tindakan ayah dalam melakukan praktik pengasuhan anak yang terdiri dari Parental Engagement, Parental Accessibility, dan Parental Responsibility. Berdasarkan hasil dari penelitian ini bahwa terdapat 3 orang ayah yang selalu terlibat dalam praktik pengasuhan anak dan terdapat 2 orang ayah jarang terlibat dari praktik pengasuhan anak. Dari praktik pengasuhan anak tersebut akan terlihat bentuk gaya pengasuhan yang dilakukan ayah terhadap anak anaknya. berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 3 orang ayah termasuk gaya pengasuhan otoritatif, 1 orang ayah gaya permisif terhadap anak laki-lakinya dan 2 orang ayah melakukan gaya pengasuhan tak peduli terhadap anaknya.

REFERENCES

- Arundina, V. (2021). *Parenting Pending*. Bogor: Guemedia Group.
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga Bahan Ajar dan Pembelajaran MSDM*. Jakarta: UNJ PRESS.
- Dalimoenthe, I. (2020). *Sosiologi Gender*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Danandjaja, J. (2017). *Antropologi Psikologi Teori, Metode, dan Serah Perkembangannya* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Dyanasari, R., & Arisanty, M. (2018). Komunikasi Keluarga Urban dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antarumat Beragama. *Media Tor Jurnal Komunikasi*, 11(2), 236–247. <https://doi.org/https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/927>
- Fitria, dkk. (2022). Peran Istri di Pandang Dari 3M Dalam Budaya Patriarki Suku Jawa. *Equalita*, 4(2), 168–175. <https://doi.org/http://www.syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/ijas/index/12142>
- Harahap, E. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 3(2), 179–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/alathfal.v3i2.9526>
- Herawati, N. I. (2011). Pendidikan Pertama Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/eh.v3i1.2801>
- Indrawati, dkk. (2018). *Pemberdayaan Keluarga Dalam Perspektif Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Indriyanti, dkk. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39661>
- Islami, N. W., & Fardana N, N. A. (2021). Hubungan antara Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Proses Pengasuhan dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Bulletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 317–326. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24714>
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembang* (Edisi Pertama). Jakarta: Kencana.
- Kusnawati, dkk. (2023). *Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita*. Sumedang: CV Jejas, anggota IKAPI.
- Lestari, S. (2022). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana
- Miyati, D. S., Elok, U. E. E. R., & Fitrianingtyas, A. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(3), 139–147. <https://doi.org/https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/50219>
- Paramitha, K., & Basaria, D. (2018). Pola Asuh Ayah Terhadap Anak Perempuan Dan Anak Laki-laki Keluarga Patrilineal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 127–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1749>
- Perwita, D., & Widuri, R. (2022). Telaah pendidikan: preferensi orang tua memilih sekolah swasta daripada sekolah negeri. *EQUILIBRIUM Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 11(1), 64–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.25273/equilibrium.v11i1.14779>
- Prihartono, A., Suryana, Y., & Respati, R. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4), 999–1007. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i4.41896>

- Putrie, E. S., & Rohmatika, R. V. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal dan Pola Asuh Orang tua Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Sidodadi Kecamatan Pekalongan Lampung Timur. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 8(1), 31–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/riayah.v8i1.6540>
- Rusadi, M. A., & Fauzi, A. M. (2022). Rasional Orang Tua Dalam Memilih Sekolah Anak Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 14(1), 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i1.711>
- Suharmanto, T., Huhaimin, & Santoso, I. H. (2020). Bapak Rumah Tangga: Sebuah Alternatif Profesi? *Jurnal Bisnis STRATEGI*, 29(1), 37–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jbs.29.1.37-44>
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Badung: Nilacakra.
- Wijayanti, Y. (2013). Proses Komunikasi Interpersonal Ayah Anak Dalam Menjaga Hubungan. *JURNAL E-KOMUNIKASI*, 1(3), 127–136. <https://doi.org/https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/927>